

Strategi Pengembangan Kawasan Agropolitan di Kabupaten Bojonegoro

Dwi Milinia Nur'aini^{1*}, Selamat Joko Utomo²

^{1,2}Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Trunojoyo Madura

Email: milinia81@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.21107/bep.v3i2.18396>

ABSTRACT

This study aims to determine the strategy for developing agropolitan areas in Bojonegoro Regency. The method used is SWOT analysis so that it can determine the right strategy for developing agropolitan areas to be implemented. The approach taken is a quantitative approach by combining qualitative data input. The data collected comes from case studies which will then produce qualitative data input (human perception) with the help of questionnaires, which are then processed into quantitative data using SWOT analysis, and the results are concluded through qualitative results.

The results of strategic observations and SWOT analysis include 13 strategies for developing agropolitan areas which are supported by 3 aspects including the following: Institutional roles are expected to be able to develop agropolitan areas with various aspects including the ST strategy, namely maintaining good relations with business partnerships between companies and the community so that product demand remains stable and cooperation runs smoothly. Adequate facilities and infrastructure can support the process of developing agropolitan areas by providing roads/transportation, telecommunications, financial institutions and machines/equipment for post-harvest processed products. The good quality of human resources is very influential in the development of agropolitan areas. Then in the aspect of empowerment, namely with training, it is hoped that they will be able to manage, develop, implement and obtain results that can be utilized together. And also open new job opportunities for the community

Keywords : Strategy, Agropolitan, SWOT Analysis

ASBTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi pengembangan kawasan agropolitan di Kabupaten Bojonegoro. Metode yang digunakan adalah analisis SWOT sehingga dapat menentukan strategi pengembangan kawasan agropolitan yang tepat untuk diterapkan. Pendekatan yang dilakukan merupakan pendekatan kuantitatif dengan memadukan input data kualitatif. Data yang dikumpulkan berasal dari stadi kasus yang selanjutnya akan menghasilkan input data kualitatif (persepsi manusia) dengan bantuan kuisisioner, yang selanjutnya diolah menjadi data kuantitatif dengan menggunakan analisis SWOT, dan hasilnya disimpulkan melalui hasil yang berbentuk kualitatif.

Hasil dari pengamatan strategi serta analisis SWOT meliputi 13 strategi pengembangan kawasan agropolitan yang didukung dengan 3 aspek diantaranya adalah sebagai berikut: Peran Kelembagaan diharapkan mampu

dalam pengembangan kawasan agropolitan dengan berbagai aspek-aspek meliputi strategi ST yaitu Menjaga hubungan baik dengan kemitraan usaha antara perusahaan dengan masyarakat agar permintaan produk tetap stabil dan kerjasama berjalan lancar. Sarana dan Prasarana yang memadai dapat mendukung proses pengembangan kawasan agropolitan dengan tersedianya jalan/transportasi, telekomunikasi, lembaga keuangan dan mesin-mesin/peralatan untuk produk olahan pasca panen. Kualitas sumber daya manusia yang bagus sangat berpengaruh pada perkembangan kawasan agropolitan. Kemudian dalam aspek pemberdayaan yaitu dengan adanya pelatihan, harapannya mereka mampu mengelola, mengembangkan, menerapkan serta memperoleh hasil yang dapat dimanfaatkan secara bersama. Dan juga membuka lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat

Kata kunci : Strategi, Agropolitan, Analisis SWOT

PENDAHULUAN

Pengembangan wilayah merupakan bagian penting dari pembangunan pada suatu daerah terutama di pedesaan yang masih rentan menghadapi perubahan dalam berskala global (Maryati,2009). Pembangunan pedesaan dapat dilakukan dengan cara pendekatan pada pengembangan Kawasan agropolitan. Menurut Januar (2005) pengembangan pada Kawasan agropolitan adalah bentuk upaya dalam mempercepat pembangunan pedesaan serta pertanian untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat. Konsep agropolitan dapat dijadikan untuk solusi pada terjadinya pembangunan yang tidak seimbangan antara wilayah perkotaan dan pedesaan. Agropolitan menjadi sangat relevan untuk pembangunan desa karena pada umumnya mata pencaharian utama sebagian besar masyarakat pedesaan merupakan dari sektor pertanian dan pengelolaan sumber daya alamnya. Friedman (dalam Basuki, 2012) mengatakan bahwa konsep agropolitan merupakan solusi atas terjadinya pembangunan yang tidak berimbang antara wilayah perkotaan dengan wilayah pedesaan. Konsep agropolitan terdiri dari kota pertanian dan desa-desa sentra produksi pertanian yang ada disekitarnya yang batasannya ditentukan dengan memperhatikan skala ekonomi yang ada. Kawasan agropolitan adalah kawasan agribisnis yang memiliki fasilitas perkotaan.

Menurut Alkadri, dkk (2001) mengatakan bahwa pengembangan wilayah sebagai program yang menyeluruh dan terpadu dari semua kegiatan dengan memperhitungkan sumber daya yang ada dan kontribusinya pada pembangunan wilayah sebagai wujud hubungan yang harmonis antara sumber daya alam, manusia, dan teknologi. Tujuan dari dikembangkannya kawasan agropolitan adalah untuk meningkatkan pendapatan dan juga kesejahteraan masyarakat melalui percepatan pembangunan wilayah dan keterkaitannya desa dengan kota (Departemen Pertanian, 2002).

Program pengembangan kawasan agropolitan (PKA) adalah program tematik unggulan di provinsi Jawa Timur dalam peningkatan potensi kawasan pedesaan sekaligus menurunkan tingkat kesenjangan antara pembangunan perkotaan dan pedesaan. PKA dirintis sejak tahun 2003 sampai saat ini yang juga menjadi komitmen Pemprov melalui program kerja jatimagro. Di Provinsi Jawa Timur sendiri terdapat 25 kabupaten/kota yang telah ditetapkan sebagai kawasan

agropolitan, salah satunya adalah kabupaten Bojonegoro. Penerapan konsep agropolitan mulai diterapkan di kabupaten Bojonegoro pada tahun 2008 yang diperkuat dengan ditetapkannya oleh Gubernur Jawa Timur tentang Penetapan bahwa Kabupaten Bojonegoro merupakan lokasi Pengembangan Kawasan Agropolitan.

Kawasan Agropolitan Kabupaten Bojonegoro diharapkan mampu menjadi pusat pertumbuhan ekonomi. Dinas Pertanian Kabupaten Bojonegoro mengatakan bahwa meskipun di Kabupaten Bojonegoro terdapat industrialisasi minyak dan gas bumi, tetapi pada sektor pertanian masih menjadi tumpuan perekonomian untuk masyarakat Bojonegoro. Pernyataan tersebut di dukung dengan banyaknya penduduk yang bekerja di sektor primer yaitu pada sektor pertanian sejumlah 42.5%, dan hanya terserap sebesar 2.6% pada sektor migas pertambangan. Hal ini juga diikuti dengan luas lahan yang digunakan untuk kebun, perkebunan, dan persawaan di kabupaten Bojonegoro yang mencapai 34% dari total wilayah yang ada. Berdasarkan faktor-faktor tersebut maka kebijakan pengembangan kawasan agropolitan ini menjadi relevan pada kabupaten Bojonegoro. Dalam Rencana Kerja (Renja) kabupaten Bojonegoro tahun 2017 disebutkan bahwa masih terjadi alih fungsi lahan pertanian di Kabupaten Bojonegoro. Hal tersebut dikarenakan belum terintegrasinya kegiatan produksi (*on-farm*) dengan industri pengolahan (*off-farm*) dan diperlukan intervensi teknologi (Andri dan Tumbuan, 2017).

Dalam menentukan kebijakan yang tepat untuk pembangunan Kawasan agropolitan di kabupaten Bojonegoro dibutuhkan proses identifikasi. Penetapan potensi wilayah yang sesuai sehingga dapat meningkatkan sektor pertanian dan perekonomian masyarakats ekitar. Dengan mengetahui apa potensi unggulan yang dimiliki dapat membantu dalam menentukan strategi pengembangan kawasana gropolitan. Agar pengambilan kebijakan dalam pengembangan kawasan agropolitan yang tepat dan sesuai sehingga dapat mempercepat proses pembangunan pedesaan.

METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang dilakukan pada penelitian ini merupakan jenis pendekatan kuantitatif dengan memadukan input data kualitatif dan juga kuantitatif. Pada penelitian ini data yang dikumpulkan berasal dari stadi kasus yang selanjutnya akan menghasilkan input data kualitatif (persepsi manusia) dengan bantuan kuisisioner. Selanjutnya data kualitatif tersebut diolah menjadi data kuantitaif dengan menggunakan analisis SWOT, yang dimana hasil analisisnya disimpulkan kembali melalui penjabaran hasil yang berbentuk kualitatif.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Kabupaten Bojonegoro. Penelitian dilakukan pada Bulan November 2021 hingga selesai.

Informan Penelitian

Informan pada penelitian ini merupakan orang-orang yang menjadi sumber informasi dalam penelitian yang dilakukan. Adapun informan dalam penelitian diantaranya adalah Dinas Pertanian Kabupaten Bojonegoro, Badan Pelatihan Pertanian, Dosen Prodi Agribisnis Universitas Bojonegoro, dan Petani yang akan diwawancarai seputar penelitian yang dibutuhkan oleh penulis.

Jenis Data

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data primer. Data primer merupakan data yang di dapat peneliti dari sumber asli. Pada hal ini, proses pengumpulan datanya perlu dilakukan dengan memperhatikan siapa sumber utama yang akan dijadikan sebagai objek penelitian. Peneliti memperoleh data primer dengan melakukan wawancara secara langsung menggunakan kuisisioner yang telah disiapkan.

Metode Pengumpulan Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data primer yang dilakukan dari hasil:

1. Wawancara adalah teknik untuk mengumpulkan data yang akurat untuk keperluan proses pemecahan masalah tertentu, yang sesuai dengan data. Pencarian data dengan teknik ini dilakukan dengan cara tanya jawab secara lisan dan bertatap muka langsung antara seorang atau beberapa orang pewawancara dengan seorang atau beberapa orang yang diwawancarai. Dalam penelitian ini wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi terkait indikator SWOT. Dalam hal ini yang menjadi narasumber atau responden adalah pihak dinas Pertanian Kabupaten Bojonegoro, Dosen Agribisnis Universitas Bojonegoro dan Petani.
2. Kuisisioner, teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan membuat daftar pertanyaan atau pernyataan tertulis yang akan diberikan kepada responden untuk mendapatkan informasi yang spesifik. Kuisisioner pada penelitian ini digunakan untuk melakukan pembobotan pada tahap analisis matriks IFAS dan EFAS yang nantinya akan diperoleh nilai dari setiap faktor internal dan eksternal yang kemudian digunakan untuk menentukan rekomendasi strategi pada penentuan kuadran SWOT.
3. Dokumentasi, Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data berupa data-data tertulis yang mengandung keterangan dan penjelasan serta pemikiran tentang fenomena yang masih aktual dan sesuai dengan masalah penelitian.

Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini untuk menganalisis permasalahan yang pertama digunakan adalah analisis deskriptif yaitu dengan cara mendeskripsikan lingkungan internal dan lingkungan eksternal yang menjadi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman pada kawasan agropolitan. Penelitian deskripsi merupakan jenis penelitian yang menggambarkan bagaimana keadaan, gejala, dan persoalan di suatu daerah yang selanjutnya diolah menjadi data. Data tersebut kemudian di analisis untuk memperoleh kesimpulan, dalam penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan mengenai faktor individu dan pengambilan keputusan. Metode analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis SWOT untuk mendapatkan beberapa alternatif strategi.

Analisis SWOT merupakan alat analisis sederhana yang digunakan untuk menyusun strategi pengembangan dengan menyelesaikan permasalahan pada potensi dan hambatan yang terdapat di suatu wilayah. Tahap pertama dari analisis ini adalah mengidentifikasi kondisi internal yang terdiri dari kekuatan (*Strength*) dan kelemahan (*Weakness*), dan kondisi eksternal yang terdiri dari unsur peluang (*Opportunity*) dan tantangan (*Threats*) (Alma, dan Priansa, 2009).

Strength (S) kekuatan, yaitu faktor-faktor kekuatan yang dimiliki oleh daerah dapat berupa keunggulan dari sumber daya manusia ataupun sumber daya alam yang menjadi ciri khas daerah tersebut sehingga dapat menjadi pembeda dengan wilayah lainnya.

Weakness (W) kelemahan, yaitu keterbatasan atau kekurangan dalam hal sumber, keterampilan dan kemampuan yang menjadi penghalang untuk perkembangan atau pembangunan suatu wilayah yang akan datang.

Opportunity (O) peluang, yaitu berbagai situasi lingkungan yang menguntungkan bagi suatu satuan daerah.

Threats (T) ancaman, faktor-faktor yang akan menjadi penghambat suatu perkembangan pembangunan daerah sehingga harus dicarikan solusi untuk mengatasi agar tidak menjadi penghambat di masa yang akan datang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penentuan dari indikator SWOT pada penelitian ini melibatkan para ahli dalam bidang hortikultura dan juga bidang pertanian dari segi akademisi. Hal yang dimaksudkan agar dalam menentukan indikator informasi yang diperoleh valid dan juga sesuai dengan kondisi yang ada pada lapangan dalam penelitian ini melibatkan beberapa orang yang ahli dalam bidang tersebut diantaranya adalah Ketua Bidang tanaman Holtikultura pada Dinas Pertanian kabupaten Bojonegoro, BPP kabupaten Bojonegoro, ketua kelompok petani, dan juga beberapa petani. Hasil wawancara dengan para ahli sehingga membentuk indikator berupa kekuatan (*strengths*), kelemahan (*weaknesses*), peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threats*) pada kawasan agropolitan di kabupaten Bojonegoro, sebagai berikut:

Tabel 1. Analisis SWOT pada Kawasan Agropolitan di Kabupaten Bojonegoro

STRENGTH (S)	WEAKNESS (W)
1. Melimpahnya kuantitas SDM di sektor pertanian	1. Keterbatasan kualitas sumber daya manusia yang ada
2. Memiliki komoditas unggulan yang bervariasi	2. Tidak ada peran pemerintah dalam menstabilkan harga pasar
3. Kualitas meningkat pada saat musim kemarau	3. Kurang optimalnya sistem pemasaran produk

<ol style="list-style-type: none"> 4. Adanya kerjasama/kemitraan usaha antara perusahaan swasta dengan masyarakat 5. Adanya dukungan Sarana dan Prasarana 6. Adanya Pasar 7. Adanya Sistem Informasi Pasar 8. Tersedianya Pelatihan untuk Meningkatkan Ketrampilan Petani 9. Didukung oleh Kebijakan Pemerintah yang mendukung perkembangan kawasan agropolitan 10. Infrastruktur jalan yang sudah baik 	<ol style="list-style-type: none"> 4. Skala penjualan produk masih berada ditingkat kabupaten 5. Masih bergantung pada bahan non organik 6. Minimnya informasi mengenai sosialisasi pelatihan untuk petani
<p style="text-align: center;">OPPORTUNITIES (O)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Perkembangan Teknologi dan Informasi Ekonomi Global 2. Adanya Perpres No 80 Tahun 2019 	<p style="text-align: center;">THREATS(T)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Permintaan Produk Hasil Panen dan Hasil olahan Pasca Panen menurun 2. Terdapat saingan produk yang sama dari daerah lain terutama dari segi kualitas dan tingkat produksi 3. Perubahan iklim yang menyebabkan turunnya kualitas hasil panen

Berdasarkan analisis Strategi IFAS dan EFAS menunjukkan bahwa kondisi pengembangan kawasan agropolitan dapat di tentukan oleh kombinasi faktor internal dan faktor eksternal. Kombinasi dari kedua faktor tersebut ditunjukkan dalam diagram hasil analisis SWOT sebagai berikut :

Strategi S-O (Strengths-Opportunities)

Strategi S – O (*Strengths - Opportunity*) merupakan gabungan dari faktor internal (*Strengths*) dan faktor eksternal (*Opportunities*), strategi ini dibuat untuk memanfaatkan peluang sebesar – besarnya. Strategi S-O ini menggunakan kekuatan internal dari kondisi kawasan untuk memanfaatkan peluang eksternal. Strategi S-O yang digunakan dan diterapkan dalam pengembangan kawasan agropolitan di Kabupaten Bojonegoro adalah sebagai berikut :

1. Pengembangan kelembagaan penyuluhan pertanian.
2. Mengoptimalkan komoditas unggulan dengan memanfaatkan teknologi pertanian.
3. Pengembangan sarana prasarana untuk mendorong peningkatan kualitas produk agar dapat bersaing dengan produk daerah lain.
4. Memanfaatkan perkembangan teknologi dan informasi ekonomi global dalam mencari informasi pasar untuk meningkatkan kerjasama/kemitraan usaha dengan perusahaan swasta.
5. Meningkatkan infrastruktur jalan dengan memanfaatkan Prespres No 80 tahun 2019.

Strategi S-T (Strengths-Threats)

Strategi S – T (*Strengths - Threats*) merupakan gabungan dari faktor internal (*Strengths*) dan faktor eksternal (*Threats*). Strategi ini dibuat untuk menggunakan kekuatan yang dimiliki kawasan agropolitan untuk mengatasi ancaman. Strategi S-T ini menggunakan kekuatan internal dari kondisi kawasan untuk mengurangi dampak ancaman eksternal. Strategi S-T yang digunakan dan diterapkan dalam pengembangan kawasan agropolitan di Kabupaten Bojonegoro adalah sebagai berikut :

1. Memanfaatkan adanya sistem informasi pasar dan adanya kerjasama dengan perusahaan swasta untuk meningkatkan penjualan produk.
2. Pemanfaatan sarana prasana serta pelatihan yang telah diadakan untuk meningkatkan kualitas produk agar dapat bersaing dengan produk dari daerah lain.
3. Memaksimalkan panen pada saat musim kemarau untuk meminimalisir turunnya kualitas hasil panen pada saat musim penghujan.

Strategi W-O (Weaknesses - Opportunity)

Strategi W – O (*Weaknesses - Opportunity*) merupakan gabungan dari faktor internal (*Weaknesses*) dan faktor eksternal (*Opportunity*). Strategi ini dibuat berdasarkan pemanfaatan peluang dengan meminimalisir kelemahan yang ada. Strategi W - O digunakan dan diterapkan untuk memperbaiki kelemahan internal dengan memanfaatkan peluang eksternal. Penerapan dalam strategi WO pada pengembangan kawasan agropolitan di Kabupaten Bojonegoro adalah sebagai berikut :

1. Memanfaatkan pelatihan yang diadakan oleh pemerintah untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam hal pengelolaan hasil panen dan untuk mendapatkan pengetahuan caramemasaran yang baik.
2. Menciptakan pupuk/bahan organik produk lokal dan meningkatkan kualitas produk dengan memanfaatkan sarana dan prasarana yang sudah disediakan.
3. Memanfaatkan infrastuktur yang sudah ada untuk meningkatkan skala penjualan ke luar kabupaten dan memanfaatkan infrastruktur teknologi untuk mencari informasi mengenai penyelenggaraan pelatihan.
4. Pemerintah membangun sentra informasi terkait dengan harga produk dan bantuan-bantuan yang disediakan oleh pemerintah.

Strategi W-T (Weaknesses - Threats)

Strategi W – T (*Weaknesses - C*) merupakan gabungan dari faktor internal (*Weaknesses*) dan faktor eksternal (*Threats*). Strategi ini dibuat berdasarkan pada kegiatan yang bersifat defentif dan berusaha untuk meminimalisir kelemahan sekaligus menghindari ancaman. Strategi W - T digunakan dan diterapkan untuk mengurangi kelemahan internal dengan menghindari ancaman eksternal. Penerapan dalam strategi W-T pada pengembangan kawasan agropolitan di Kabupaten Bojonegoro adalah sebagai berikut :

1. Mengintegrasikan kegiatan pertanian untuk pengembangan produk yang memiliki daya saing.
2. Meningkatkan kemampuan petani agribisnis dalam mengatasi segala resiko kesulitan yang terjadi melalui pelatihan dan juga sosialisasi.

Pengembangan Kawasan Agropolitan di Kabupaten Bojonegoro yang dilakukan secara langsung oleh peneliti dengan menggunakan analisis SWOT yang telah dilakukan. Dari penelitian tersebut peneliti memperoleh 14 strategi pengembangan kawasan agropolitan yang dapat digunakan untuk mengelola kawasan tersebut sesuai dengan teori-teori yang digunakan yaitu teori agropolitan, teori lokasi dan teori pengembangan wilayah. Maka 14 strategi yang diperoleh adalah seperti berikut ini:

1. Pengembangan kelembagaan penyuluhan pertanian.
2. Mengoptimalkan komoditas unggulan dengan memanfaatkan teknologi pertanian.
3. Pengembangan sarana prasarana untuk mendorong peningkatan kualitas produk agar dapat bersaing dengan produk daerah lain.
4. Memanfaatkan perkembangan teknologi dan informasi ekonomi global dalam mencari informasi pasar untuk meningkatkan kerjasama/kemitraan usaha dengan perusahaan swasta.
5. Meningkatkan infrastruktur jalan dengan memanfaatkan Prespres No 80 tahun 2019.
6. Memanfaatkan adanya sistem informasi pasar dan adanya kerjasama dengan perusahaan swasta untuk meningkatkan penjualan produk.
7. Pemanfaatan sarana prasana serta pelatihan yang telah diadakan untuk meningkatkan kualitas produk agar dapat bersaing dengan produk dari daerah lain.
8. Memaksimalkan panen pada saat musim kemarau untuk meminimalisir turunnya kualitas hasil panen pada saat musim penghujan.
9. Memanfaatkan pelatihan yang diadakan oleh pemerintah untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam hal pengelolaan hasil panen dan untuk mendapatkan pengetahuan caramemasaran yang baik.
10. Menciptakan pupuk/bahan organik produk lokal dan meningkatkan kualitas produk dengan memanfaatkan sarana dan prasarana yang sudah disediakan.
11. Memanfaatkan infrastuktur yang sudah ada untuk meningkatkan skala penjualan ke luar kabupaten dan memanfaatkan infrastruktur teknologi untuk mencari informasi mengenai penyelenggaraan pelatihan.
12. Pemerintah membangun sentra informasi terkait dengan harga produk dan bantuan-bantuan yang disediakan oleh pemerintah.
13. Mengintegrasikan kegiatan pertanian untuk pengembangan produk yang memiliki daya saing.

14. Meningkatkan kemampuan petani agribisnis dalam mengatasi segala resiko kesulitan yang terjadi melalui pelatihan dan juga sosialisasi.

Pengembangan kawasan agropolitan di Kabupaten Bojonegoro sangat diperlukan seperti yang sudah dipaparkan pada tabel hasil perhitungan potensi yang dimiliki dengan menggunakan alat analisis SWOT. Pada analisis tersebut menunjukkan bahwa Kabupaten Bojonegoro merupakan kabupaten yang memiliki potensi dalam bidang agribisnis. Dengan di dukung teori yang dijelaskan dalam agropolitan dapat digunakan sebagai edukasi kawasan yang dimiliki oleh Kabupaten Bojonegoro. Hasil dari pengamatan strategi serta analisis SWOT yang meliputi 13 strategi pengembangan kawasan agropolitan yang didukung dengan 4 aspek diantaranya adalah sebagai berikut:

Aspek Sumber Daya Manusia

Kualitas sumber daya manusia (SDM) merupakan salah satu syarat pertama dalam pencapaian kesejahteraan masyarakat. Sumber daya manusia yang cukup dan mampu menggerakkan kegiatan di dalam kawasan juga sangat dibutuhkan bagi perkembangan kawasan agropolitan. Kualitas sumber daya manusia yang bagus akan berpengaruh juga pada tingginya perkembangan kawasan agropolitan di Kabupaten Bojonegoro.

Dengan adanya kualitas sumber daya manusia yang baik diharapkan mampu menunjang perkembangan kawasan agropolitan di Kabupaten Bojonegoro dengan berbagai aspek meliputi strategi ST yaitu Pemanfaatan sarana prasana serta pelatihan yang telah diadakan untuk meningkatkan kualitas produk agar dapat bersaing dengan produk dari daerah lain.

Aspek Kelembagaan

Dalam aspek kelembagaan ini adalah hal yang sangat penting dalam pengembangan kawasan agropolitan di Kabupaten Bojonegoro, dikarenakan berperan penting dalam pengelolaan agropolitan. Kawasan agropolitan yang dimiliki Kabupaten Bojonegoro terkait kelembagaannya dipegang oleh pemerintah kabupaten yang membuat kebijakan keputusan Bupati nomor 134 tahun 2016 tentang Kelompok Kerja Pengembangan Kawasan Agropolitan Kabupaten Bojonegoro. Dan melibatkan dari kumpulan petani desa salah satunya adalah Gabungan Kelompok Tani (GAPOKTAN). Hal ini sesuai dengan strategi SO pada strategi yang terdapat pada poin pertama mengatakan bahwa, Meningkatkan dan memaksimalkan pelatihan yang disediakan kepada masyarakat agar mencitakan sumber daya manusia yang trampil dalam pengelolaan komoditas unggulan yang dimiliki dengan baik dan benar untuk pengembangan kawasan agropolitan.

Dengan adanya peran kelembagaan diharapkan mampu dalam pengembangan kawasan agropolitan dengan berbagai aspek-aspek meliputi strategi ST yaitu Menjaga hubungan baik dengan kemitraan usaha antara perusahaan dengan masyarakat agar permintaan produk tetap stabil dan kerjasama dapat berjalan terus. Sehingga tetap dapat menguntungkan satu sama lain, karena pada dasarnya peran kelembagaan juga berhubungan dengan kontrak kerja/kerjasama yang sedang dilakukan.

Aspek Pemberdayaan

Pemberdayaan masyarakat khususnya untuk masyarakat Kabupaten Bojonegoro di wilayah kawasan agropolitan sendiri pada analisis SWOT yang telah dihasilkan dari pengamatan secara langsung mengenai keadaan yang nyata sebagai objek pengembangan kawasan agropolitan. Dalam aspek pemberdayaan masyarakat meliputi strategi SO-WO-ST-WT yang dihasilkan adalah untuk memenuhi aspek pemberdayaan masyarakat yang termasuk dalam poin-poin strategi tersebut.

Dalam strategi pengembangan kawasan agropolitan aspek ini sangatlah penting dilakukan karena pada wilayah yang berkembang ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia yang mendukung atau dapat meningkatkan suatu kawasan. Sama seperti halnya dengan di kawasan agropolitan, dengan adanya SDM yang ada untuk ikut berpartisipasi dan mengembangkan wilayah agropolitan. Harapan dari masyarakat adalah terkait diadakannya pelatihan tentang pelatihan perawatan tanaman agar kualitas yang dihasilkan dapat maksimal, pengelolaan produk olahan pasca panen dan pelatihan tentang strategi pemasaran yang baik yang ada di kawasan wilayah agropolitan yang nantinya masyarakat akan terlibat secara aktif. Dengan adanya pelatihan harapan dari masyarakat desa kawasan agropolitan adalah mampu mengelola, mengembangkan, menerapkan serta memperoleh hasil yang dapat dimanfaatkan secara bersama. Selain itu juga diharapkan dapat digunakan untuk membuka lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat sehingga dapat mengurangi pengangguran yang ada dan memiliki dampak positif terhadap peningkatan pendapatan Kabupaten Bojonegoro.

Aspek Sarana Prasarana

Faktor prioritas sarana prasarana dalam pengembangan kawasan agropolitan merupakan salah satu faktor penunjang yang sangat penting. Adanya sarana dan prasarana yang memadai dapat mendukung proses pengembangan kawasan agropolitan dengan tersedianya jalan (transportasi), telekomunikasi, lembaga keuangan dan mesin-mesin/peralatan untuk produk olahan pasca panen. Sama halnya dengan strategi pada strategi WO pada strategi di poin ke 2 mengatakan bahwa, Menciptakan pupuk/bahan organik produk lokal dan meningkatkan kualitas produk dengan memanfaatkan sarana dan prasarana yang sudah disediakan. Dalam pengembangan kawasan agropolitan pemanfaatan sarana dan prasarana sangat penting untuk memperbaiki kualitas produk sekaligus membuat inovasi baru agar terus berkembang.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dan analisis data yang dilakukan maka diperoleh kesimpulan bahwa pengembangan kawasan agropolitan di Kabupaten Bojonegoro. Pada keadaan ini pengembangan kawasan agropolitan menggunakan kekuatan yang dimiliki kawasan untuk mengatasi ancaman. Strategi hasil analisis SWOT dalam penelitian ini diantaranya adalah :

1. Pengembangan kelembagaan penyuluhan pertanian.
2. Mengoptimalkan komoditas unggulan dengan memanfaatkan teknologi pertanian.
3. Pengembangan sarana prasarana untuk mendorong peningkatan kualitas produk agar dapat bersaing dengan produk daerah lain.
4. Memanfaatkan perkembangan teknologi dan informasi ekonomi global dalam mencari informasi pasar untuk meningkatkan kerjasama/kemitraan usaha dengan perusahaan swasta.
5. Meningkatkan infrastruktur jalan dengan memanfaatkan Prespres No 80 tahun 2019.
6. Memanfaatkan adanya sistem informasi pasar dan adanya kerjasama dengan perusahaan swasta untuk meningkatkan penjualan produk.
7. Pemanfaatan sarana prasana serta pelatihan yang telah diadakan untuk meningkatkan kualitas produk agar dapat bersaing dengan produk dari daerah lain.
8. Memaksimalkan panen pada saat musim kemarau untuk meminimalisir turunnya kualitas hasil panen pada saat musim penghujan.
9. Memanfaatkan pelatihan yang diadakan oleh pemerintah untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam hal pengelolaan hasil panen dan untuk mendapatkan pengetahuan caramemasaran yang baik.
10. Menciptakan pupuk/bahan organik produk lokal dan meningkatkan kualitas produk dengan memanfaatkan sarana dan prasarana yang sudah disediakan.
11. Memanfaatkan infrastuktur yang sudah ada untuk meningkatkan skala penjualan ke luar kabupaten dan memanfaatkan infrastruktur teknologi untuk mencari informasi mengenai penyelenggaraan pelatihan.
12. Pemerintah membangun sentra informasi terkait dengan harga produk dan bantuan-bantuan yang disediakan oleh pemerintah.
13. Mengintegrasikan kegiatan pertanian untuk pengembangan produk yang memiliki daya saing.
14. Meningkatkan kemampuan petani agribisnis dalam mengatasi segala resiko kesulitan yang terjadi melalui pelatihan dan juga sosialisasi.

Saran

Berdasarkan penjelasan pada bab sebelumnya, penulis mencoba memberikan saran guna memperbaiki serta menganalisis “Pengembangan Kawasan Agropolitan di Kabupaten Bojonegoro”, sebagai berikut: berdasarkan komoditas unggulan yang dimiliki pada kawasan agropolitan di Kabupaten Bojonegoro, bahwasanya produk agribisnis yang dihasilkan dapat menjadi salah satu pendorong meningkatnya ekonomi di masyarakat, sehingga peningkatan kualitas pada produk hasil panen dan juga produk olahan pasca panen perlu di tingkatkan. Melalui strategi pengembangan yang tepat dan penanganan yang cepat. Dan juga terkait dengan pengadaan pelatihan diharapkan sosialisasi yang dilakukan dapat lebih luas lagi. Supaya semua petani dapat berpartisipasi sekaligus dapat menambah pengetahuan yang nantinya juga akan meningkatkan kualitas dari sumber daya manusianya sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkadri, Muchdie, dan Suhandoyo. 2001. *Tiga Pilar dalam Pengembangan Wilayah: Sumber Daya Alam, Sumber Daya Manusia, Teknologi*, Jakarta: BPPT.
- Alma, Buchari dan Priansa, Donni. 2009. *Manajemen Bisnis Syariah*, Alfabeta: Bandung. Hal. 115-125
- Andri, K. B., & Tumbuan, W. J. A. (2017). Analisis usahatani dan pemasaran petani hortikultura di Bojonegoro. *Jurnal LPPM Bidang EkoSosBudKum (Ekonomi, Sosial, Budaya, dan Hukum)*, 3(2), 43-56.
- Basuki, A. (2012). *Pengembangan Kawasan Agropolitan*. *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*, 13(1), 53–71.
- Departemen Pertanian. (2002). *Pedoman Umum Pengembangan Kawasan Agropolitan dan Pedoman Program Rintisan Pengembangan Kawasan Agropolitan* (p. 6).
- Freddy Rangkuti, (1997). *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. PT. Gramedia Pustaka Utama Jakarta.
- Irham Fahmi & Chairil Anwar. (2011.). *Manajemen Pengambilan Keputusan : teori dan aplikas*. Bandung; Alfabeta.
- Januar, J. 2005. *Agropolitan Konsep, Teori, Strategi, Dan Implementasi*. Jember: Fakultas Pertanian Universitas Jember.
- Keputusan Bupati Bojonegoro Nomor 188/183A/KEP/412.12/2008 *Tentang Penetapan Kabupaten Bojonegoro Sebagai Lokasi Pengembangan Kawasan Agropolitan..*
- Maryati Y, 2009. *Analisis Potensi Pengembangan Kawasan Agropolitan Distrik Cilimus Berbasis Agribisnis Komoditas Ubi Jalar di Kabupaten Kuningan*. Karya Ilmiah. Bogor: Program Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.
- Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang.